

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan

Februari 2021



PESAN UTAMA

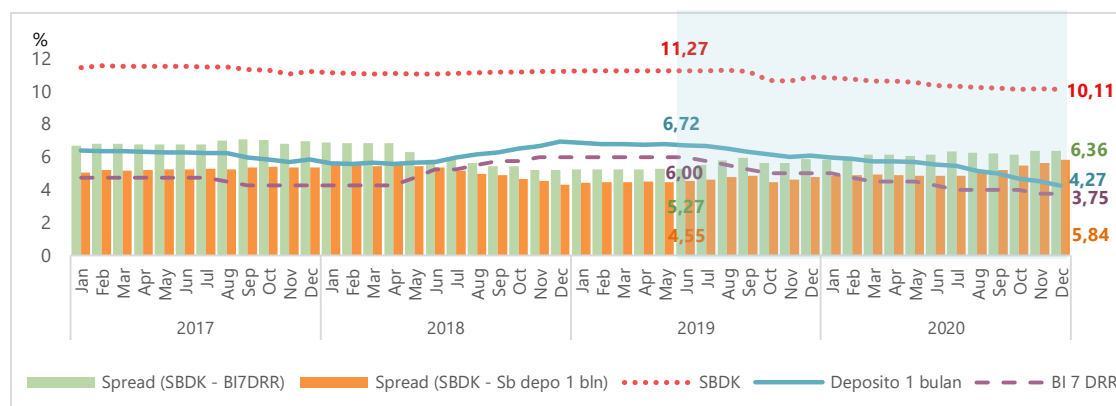
- **Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap penurunan suku bunga kebijakan (BI7DRR) masih terbatas.**
- **SBDK bank BUMN lebih rigid dibandingkan dengan kelompok bank lain.**
- **Rigiditas SBDK terjadi di semua segmen kredit, kecuali kredit mikro.**

Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dan suku bunga simpanan terhadap BI7DRR¹

Bank Indonesia telah menempuh kebijakan moneter dan makroprudensial yang akomodatif sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, sejak Juni 2019 hingga Februari 2020, Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga kebijakan BI7DRR (Bank Indonesia 7-Day Reverse Repo Rate) sebanyak empat kali, dari sebesar 6,00% pada Juni 2019 menjadi 5,00% pada Desember 2019 (100 bps). *Stance* kebijakan moneter longgar tersebut berlanjut seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat pandemi. Suku bunga kebijakan kembali diturunkan sebanyak lima kali sejak Februari 2020 menjadi sebesar 3,75% pada November 2020 (125 bps). Dari sisi likuiditas, kebijakan moneter dan makroprudensial yang akomodatif juga mendorong peningkatan likuiditas yang sangat signifikan di perbankan sebagai upaya menjaga stabilitas sistem keuangan dan untuk menjaga agar fungsi intermediasi tetap berjalan.

Namun, respons suku bunga kredit terhadap penurunan suku bunga kebijakan dan tingginya likuiditas perbankan masih terbatas. Terbatasnya respons suku bunga kredit perbankan ini tercermin dari pergerakan suku bunga dasar kredit (SBDK)² yang masih sangat *rigid* dalam merespons penurunan suku bunga kebijakan. Penurunan suku bunga BI7DRR sebesar 225 bps sejak bulan Juni 2019 baru direspons dengan penurunan SBDK yang hanya sebesar 116 bps. Hal ini menyebabkan *spread* SBDK terhadap BI7DRR cenderung melebar dari sebesar 5,27% pada Juni 2019 menjadi sebesar 6,36% pada Desember 2020 (Grafik 1). Seiring dengan cepatnya penurunan suku bunga deposito dalam merespons penurunan suku bunga kebijakan (245 bps), *spread* antara suku bunga SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan juga mengalami kenaikan.

Grafik 1. Perkembangan BI7DRR, Suku Bunga Deposito 1 Bulan dan SBDK



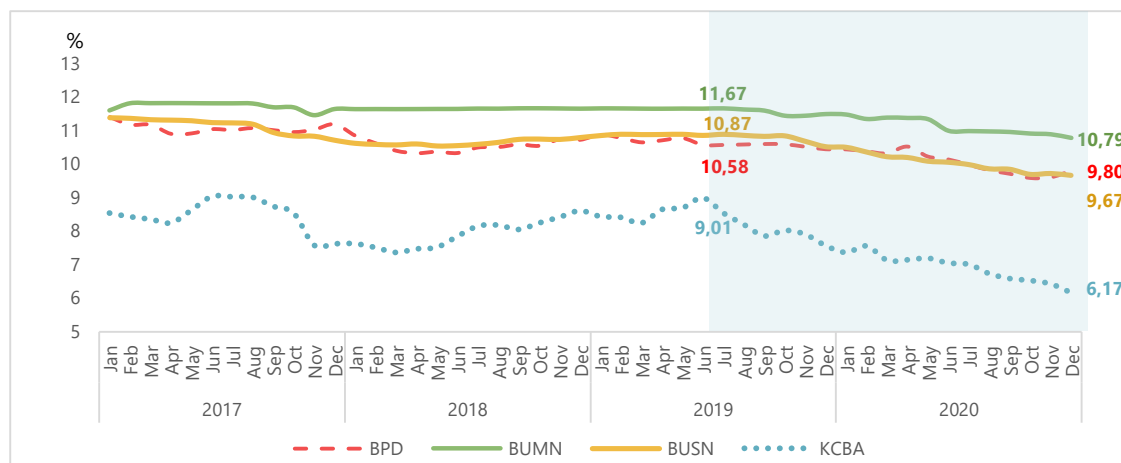
Sumber: OJK dan LBU (diolah)

¹ Periode asesmen sampai dengan Desember 2020 dengan mempertimbangkan ketersediaan data.

² SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK juga dipublikasikan oleh OJK di *website*. SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum memperhitungkan estimasi premi risiko. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur belum tentu sama dengan SBDK.

Dilihat dari kelompok bank, SBDK bank BUMN lebih *rigid* dibandingkan kelompok bank lainnya. Berdasarkan kelompok bank, respons SBDK dari bank BUMN terhadap BI7DRR terpantau lebih *rigid* dibandingkan dengan kelompok bank BUSN, BPD dan KCBA. Sementara itu, SBDK KCBA paling responsif terhadap penurunan suku bunga kebijakan. Dengan perkembangan tersebut, SBDK bank BUMN relatif tinggi (10,79%) dibandingkan dengan kelompok bank lainnya (Grafik 2).

Grafik 2. Perkembangan SBDK berdasarkan Kelompok Bank

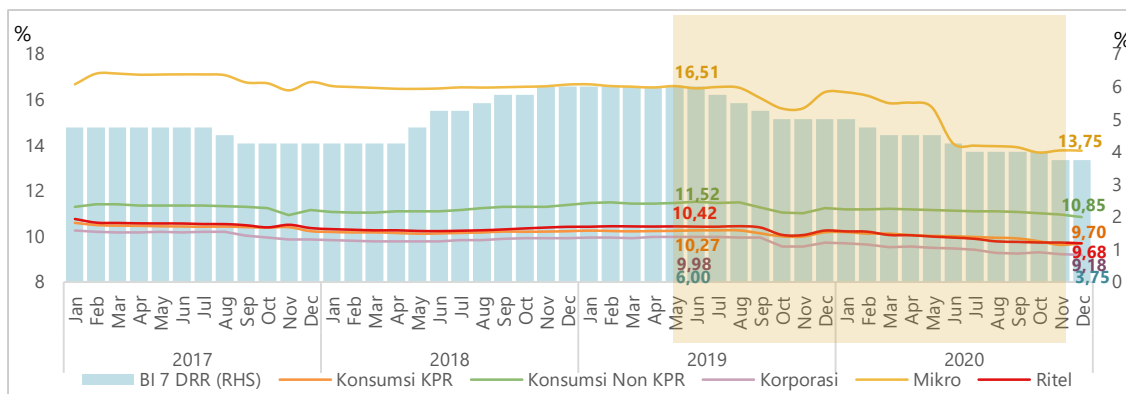


Sumber: OJK dan LBU (diolah)

SBDK menurut segmen kredit

Rigiditas SBDK terjadi di hampir semua segmen kredit. Rigiditas SBDK terjadi pada segmen kredit Konsumsi, Korporasi, dan Ritel. Respons terbatas oleh perbankan, yang tercermin pada penurunan SBDK yang rendah, terjadi pada segmen kredit Konsumsi Non KPR³ sebesar 67 bps maupun kredit konsumsi KPR sebesar 57 bps sejak Juni 2019 (Grafik 3). Untuk KPR, hal tersebut antara lain disebabkan faktor tenor pinjaman KPR yang bersifat menengah-panjang.

Grafik 3. Perkembangan SBDK berdasarkan Segmen Kredit



Sumber: OJK (diolah)

³ Kredit Konsumsi Non KPR tidak termasuk penyaluran melalui Kartu Kredit dan Kredit Tanpa Agunan (KTA).

SBDK segmen kredit mikro lebih responsif terhadap penurunan suku bunga BI7DRR. Kredit mikro mencatat penurunan SBDK sebesar 276 bps sejak Juni 2019 (Grafik 3). Penurunan ini jauh lebih dalam dibandingkan penurunan SBDK pada segmen kredit lainnya. Menurunnya SBDK segmen kredit mikro tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah dalam mendorong pembiayaan pada skala usaha mikro melalui pemberian subsidi bunga kredit, di tengah pelemahan ekonomi akibat pandemi.

Boks

Latar Belakang Kebijakan Transparansi Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan

Tujuan dari publikasi SDBK dengan asesmen ini adalah untuk memperkuat dan mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Sejak Juni 2019 BI telah menurunkan suku bunga acuan sebesar 225bps dan melakukan pelonggaran dari sisi kebijakan makroprudensial, namun suku bunga kredit belum merespons dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu BI melihat masih terdapat ruang untuk dapat lebih menurunkan suku bunga kredit tersebut agar dapat sejalan dengan suku bunga kebijakan. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha akan dapat melihat dan membandingkan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penurunan suku bunga kredit yang sepadan, diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Acuan kepada Suku Bunga Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, Biaya *Overhead*, dan Marjin Keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).